

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Organisasi merupakan tempat dimana dua orang atau lebih bergabung menjadi satu kelompok yang di dalamnya terdapat kerjasama antar anggota yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai target atau visi tertentu yang telah menjadi kesepakatan bersama.¹ Ada begitu banyak macam organisasi dalam berbagai konteks, salah satunya dalam konteks gereja. Gereja merupakan salah satu contoh organisasi di bidang keagamaan yang sifatnya tidak mencari keuntungan (nirlaba²). dalam bidang keagamaan. Gereja juga tentu memiliki tanggung jawab untuk memberikan informasi terkait dengan pengelolaan keuangan suatu gereja. Gereja perlu membuat laporan keuangan yang transparansi, hal ini dilakukan guna untuk pengambilan suatu keputusan di dalam organisasi gereja.³

Dalam perspektif *agency theory*, hubungan antara pengurus dan jemaat biasanya diwarnai dengan asimetri informasi. Asimetri informasi adalah situasi di mana satu pihak memiliki informasi lebih banyak daripada pihak lain, misalnya pihak pengelola keuangan lebih memahami banyak soal

¹ Eni, "Jurnal Organisasi," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. IX, no. Mi (1967), 5–24.

² Organisasi nirlaba merupakan organisasi non profit yang memperoleh sumber daya yang berasal dari sumbangan pihak anggota. Dalam pelaksanaannya guna mengayomi kepentingan publik, tanpa bertujuan untuk mencari keuntungan demi kepentingan pribadi.

³ Irena Septianita Kaomaneng, "Dalam Pengelolaan Keuangan Gereja Irena Septianita Kaomaneng Abstrak," (2011), 10

kondisi keuangan dibandingkan dengan jemaat yang hanya berkontribusi dalam hal memberikan persembahan dan lain sebagainya.⁴ Teori ini menjelaskan hubungan kerja sama antara prinsipal dengan agen. Teori ini menjadi landasai teori dalam penelitian ini karena menggunakan teori ini mendorong organisasi untuk menciptakan mekanisme transparansi (seperti laporan berkala) guna menyeimbangkan informasi antara pengelola dan pemilik. Adapun keunggulan pada teori ini ialah memberikan pemisahan peran yang tegas, dengan mengakui bahwa agen bekerja demi kepentingan prinsipal, organisasi dituntut untuk membangun mekanisme pelaporan yang rutin. Ini memastikan setiap rupiah yang dikelola memiliki jejak audit yang jelas.⁵

Pengelola memiliki akses penuh terhadap data keuangan.⁶ Pengelola tentu memahami semua alur, kondisi dan situasi keuangan gereja, sementara jemaat hanya menerima laporan keuangan, karena bukan mereka yang mengelola langsung persembahan yang mereka berikan. Berdasarkan kondisi tersebut, maka tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan keraguan atau konflik jika tidak dilakukan dengan transparansi kepada jemaat.

⁴ Masiyah Kholmi, "Akuntabilitas Dalam Perspektif Teori Agensi," *Journal of Innovation in Business & Economics*, 2017, 13, <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jibe/article/view/4694/pdf>.

⁵ Michael C Jensen and William H Meckling, "Theory of the Firm: Managerial," *Journal of Financial Economics* 3 (1976): 305–60, [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X).

⁶ Dahrani Dahrani, Fitriani Saragih, and Pandapotan Ritonga, "Model Pengelolaan Keuangan Berbasis Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan : Studi Pada UMKM Di Kota Binjai," *Owner* 6, no. 2 (2022): 1509–18, <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.778>.

Transparansi merupakan kondisi dimana informasi terkait dengan suatu organisasi atau kegiatan disampaikan secara jelas, jujur, dan dapat dipahami dan dijangkau oleh seluruh pemangku kepentingan.⁷ Transparansi bukan sekadar membagikan angka, melainkan bentuk pertanggungjawaban moral dan administratif.⁸

Transparansi pengelolaan keuangan menjadi hal yang bisa memperkuat kepercayaan.⁹ Kepercayaan jemaat adalah hal yang sangat penting, dimana ketika jemaat percaya bahwa dana dikelola dengan jujur dan terbuka, maka partisipasi dalam program gereja dan partisipasi dalam bentuk kontribusi biasanya akan terpengaruhi dengan adanya peningkatan kontribusi dari jemaat.

Dalam perpektif teori penatalayanan, pengelola pada organisasi nonprofit seperti gereja idealnya bertindak sebagai wali yang setia, di mana kepentingan pribadi selaras dengan visi pelayanan organisasi. Namun, pada praktiknya, tantangan transparansi sering kali muncul ketika mekanisme pelopran keuangan tidak berjalann optimal, yang berpotensi mengurangi kepercayaan jemaat sebagai prinsipal. Transparansi bukan sekadar pemenuhan administratif, melainkan wujud integritas moral pengelola yang

⁷ Fransiskus Aldof Kolping Pawe, Konstantinus Pati Sanga, and Yan Yanitza Salvanos, "PENGELOLAAN KEUANGAN GEREJA DITINJAU DARI ASPEK KEPERILAKUAN PENGELOLA (Studi Kasus Di Paroki St. Thomas Morus, Maumere)," *Jurnal Accounting UNIPA* 3 (2024): 35–49.

⁸ Mardiasmo, *Akuntansi Sektor Publik*, 1st ed., 2018.

⁹ Nofitasari Fitria Rizka, "Pengaruh Ransparansi Dan Akuntabilitas Laporan Keuangan Terhadap Tigkat Kepercayaan Muzakki Pada Lembaga Amil Zakat Dan Shodaqoh Nahdatul Ulama Provinsi Lampung," 2020, 13.

meyakini bahwa keterbukaan informasi akan meningkatkan partisipasi aktif jemaat dalam mendukung program pelayanan.¹⁰

Keuangan gereja dikelola dengan baik dan transparansi karena gereja membawa misi moral dan spiritual yang tinggi, sehingga standar kejujurannya harus melampaui organisasi sekuler. Pengelolaan keuangan yang terbuka adalah bentuk kesaksian iman kepada dunia bahwa gereja berjalan dalam terang. Transparansi di dunia merupakan refleksi dari keyakinan bahwa segala sesuatu yang dikelola akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan.¹¹

Permasalahan transparansi laporan keuangan juga dialami oleh Jemaat Buttu Madingin, dimana di jemaat ini berbicara soal uang itu tentu suatu hal yang sensitif dan sangat penting. Pengelolaan keuangan di jemaat tersebut dari pengelola sebelumnya menimbulkan keluhan dari jemaat dikarenakan tidak adanya pelaporan yang disampaikan langsung kepada jemaat, sebagian jemaat bertanya-tanya mengenai kondisi keuangan yang ada di organisasi gereja tersebut, hal tersebut mengakibatkan berkurangnya kepercayaan dari jemaat, ada yang tidak begitu peduli dan enggan berkontribusi dalam kegiatan organisasi gereja, hal tersebut tentu memprihatinkan dan menjadi catatan bagi majelis Gereja.

¹⁰ David Jansen, *Anomie and Violence: Non-Truth and Reconciliation in Indonesian Peace Building, Contemporary Southeast Asia*, vol. 32, 2010, <https://doi.org/10.1355/cs32-3i>.

¹¹ Dr. Jan S. Aritonang, *"Manajemen Gereja"*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 161-163

Pelaporan keuangan dilakukan bukan hanya menyebutkan total saldo, namun menyampaikan secara rinci kondisi keuangan baik itu pemasukan (persembahan, persepuluhan atau donasi khusus) dan pengeluaran (biaya operasional, gaji, bantuan diakonia). Hal ini memberikan dampak rasa memiliki kepada jemaat dimana jemaat merasa dianggap sebagai bagian penting dari organisasi, dan juga memberi dampak bagi Majelis yaitu hubungan berbasis kepercayaan, hubungan antara majelis dan jemaat menjadi lebih harmonis karena tidak ada agenda tersembunyi.

Idealnya dikatakan transparansi jika menyediakan informasi yang relevan dan mudah dipahami, memberikan akses bagi jemaat untuk mengetahui proses pengambilan keputusan, laporan dapat dijangkau oleh seluruh prinsipal dengan mudah.¹² Berdasarkan hasil pengamatan, setelah pergantian pengurus, pelaporan keuangan di jemaat ini mulai dilaporkan melalui warta jemaat, yang membuat pengelolaan keuangan menjadi ada kemajuan dan peningkatan yang dilakukan oleh majelis. Namun yang masih menjadi kekurangan ialah belum adanya papan informasi yang tersedia dan juga tidak adanya informasi dalam bentuk fisik (*hardcopy*) yang dibagikan ke seluruh anggota jemaat untuk kemudian dilihat dan dibaca pada saat pengumuman warta jemaat. Meski demikian, pengurus saat ini sudah menunjukkan perbedaan dibandingkan pengurus-pengurus sebelumnya karena sudah dilakukannya pelaporan keuangan kepada jemaat meskipun

¹² Dr. Jan S. Aritonang, *"Manajemen Gereja"*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 168-170

dalam penerapannya masih terbatas atau belum diterapkan dengan maksimal.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Arim Nassim dan Muhammad Rizki Syahri Romadhon (2014), yang berjudul “Pengaruh Transparansi Laporan Keuangan, Pengelolaan Zakat, dan Sikap Pengelola Terhadap Tingkat Kepercayaan Muzakki (studi pada LAZ di Kota Bandung)” dengan hasil bahwa ketika kualitas transparansi laporan keuangan, pengelola zakat, dan sikap pengelola semakin baik maka tingkat kepercayaan muzakki pada lembaga amil zakat juga meningkat.¹³ Berikutnya, penelitian oleh Ade Iskandar Nasution, dkk., dengan judul “Pengaruh Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Dana Zakat Terhadap Kepercayaan Muzakki Dalam Membayar Zakat Baznas Provinsi Jawa Barat” dengan hasil bahwa transparansi berpengaruh terhadap meningkatnya kepercayaan muzakki di Batnas Provinsi Jawa Barat.¹⁴ Selanjutnya, penelitian oleh (Nurritziana et al., (2017) dengan judul “Determinan Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah dan Implikasinya Terhadap Kepercayaan Public-Stakeholders” menunjukkan bahwa transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah yang secara parsial berpengaruh positif dan

¹³ Arim Nasim and Muhammad Rizqi Syahri Romdhon, “Pengaruh Transparansi Laporan Keuangan, Pengelolaan Zakat, Dan Sikap Pengelola Terhadap Tingkat Kepercayaan Muzakki,” *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan* 2, no. 3 (2014): 550, <https://doi.org/10.17509/jrak.v2i3.6603>.

¹⁴ Ade Iskandar Nasution, natasya Nur Hermawati, and Mochamad Nur Rahmat Setia, “Pengaruh Transparansi Dan Akuntabilitas Pengelolaan Dana Zakat Terhadap Kepercayaan Muzzaki Dalam Membayar Zakat Di Baznas Provinsi Jawa Barat,” *Journal of Applied Islamic Economics and Finance* 4, no. 2 (2024): 264–72, <https://doi.org/10.35313/jaief.v4i2.5741>.

signifikan terhadap kepercayaan pemangku kepentingan publik.¹⁵

Perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian terdahulu adalah pada variabel dan lokasi penelitian. Penelitian ini berfokus pada transparansi pengelolaan keuangan terhadap tingkat kepercayaan di Jemaat Buttu Madingin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah yaitu Bagaimana dampak implementasi transparansi pengelolaan keuangan terhadap tingkat kepercayaan di Jemaat Buttu Madingin berdasarkan *agency theory*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis dan mendeskripsikan dampak implementasi transparansi pengelolaan keuangan terhadap tingkat kepercayaan di Jemaat Buttu Madingin berdasarkan *agency theory*

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

¹⁵ Baiq Nurritziana, Lilik Handayani, and Erna Widiastuty, "Determinan Transparansi Dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah Dan Implikasinya Terhadap Kepercayaan Public-Stakeholders," *Jurnal Akuntansi Dan Investasi* 18, no. 1 (2017): 28–47, <https://doi.org/10.18196/jai.18159>.

1. Manfaat Teoretis

a. IAKN Toraja

Penelitian ini diharapkan memberikan pengembangan ilmu, pengetahuan, khususnya penelitian implementasi prinsip transparansi pengelolaan keuangan berdasarkan *agency theory* terhadap tingkat kepercayaan jemaat

b. Program Studi Kepemimpinan Kristen

Penelitian ini memberikan pengembangan ilmu pengetahuan kepada Program Studi Kepemimpinan Kristen, khususnya dalam mata kuliah manajemen keuangan.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Peneliti ini memberikan pengetahuan dan wawasan tentang transparansi pengelolaan keuangan berdasarkan *agency theory*

b. Jemaat Buttu Madingin

Penelitian ini dapat dijadikan acuan dan informasi tentang cara mengelolah keuangan yang transparansi untuk meningkatkan sistem pelaporan keuangan menjadi lebih akuntabel.

E. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN. Memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematikan penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI. Bagian ini meliputi pembahasan mengenai *agency theory*, pengelolaan keuangan, transparansi dan tingkat kepercayaan jemaat.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN. Mencakup jenis metode penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, informan yang terlibat, jenis data yang dikumpulkan, serta teknik pengumpulan dan analisis data, pengujian keabsahan data juga penting untuk memastikan validasi hasil penelitian, diikuti dengan penjadwalan penelitian yang mendetail.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS. Meliputi gambaran umum lokasi penelitian, pemaparan hasil penelitian dan analisis data penelitian.

BAB V : PENUTUP. Meliputi Kesimpulan dan Saran